

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Persediaan**

Persediaan ( *inventory* ) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya – sumber daya perusahaan yang disimpan dalam antisipasi pemenuhan permintaan. Persediaan pada perusahaan manufaktur melalui beberapa fase proses produksi secara terus-menerus melalui beberapa departemen sampai produk tersebut berada pada kondisi barang jadi yang siap dipasarkan.

Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2012:443) “Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan / dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual”. Menurut Nurzaimah dan Syahrul (2010:43) “Persediaan adalah aktiva perusahaan yang dimiliki dengan tujuan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan atau akan digunakan/dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual”.

Dwi Martani, Sylvia Veronica NPS, Ratna Wardhani (2012:246) mengatakan bahwa “Persediaan dalam perusahaan manufaktur yang memproduksi suku cadang dengan membeli material produk, melakukan proses produksi, dan menjual suku cadang tersebut pada diler. Bagi perusahaan seperti ini persediaan mencakup persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan bahan baku”.

Pengertian persediaan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (2012) adalah sebagai berikut :

Persediaan adalah aset :

- a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau
- c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan. Dikatakan demikian karena persediaan berperan untuk mempertahankan stabilitas operasional perusahaan dan menentukan tingkat keuntungan perusahaan. Jika persediaan dikelola dengan baik maka proses produksi maupun penjualan akan berjalan dengan lancar dan pesanan pembelian dapat terpenuhi sedangkan jika penanganan persediaan tidak dilaksanakan dengan baik maka akan mengakibatkan resiko terganggunya proses produksi atau tidak terpenuhinya pesanan pembelian yang dapat merugikan perusahaan.

## **B. Jenis-Jenis Persediaan**

Persediaan dapat diklasifikasikan dalam berbagai kategori, tergantung pada jenis kegiatan usaha perusahaan, apakah perusahaan itu merupakan perusahaan dagang atau manufaktur. Perusahaan dagang mempunyai tiga transaksi utama dalam siklus mereka. Persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) pada umumnya diterapkan untuk barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang. Sedangkan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi berkaitan dengan perusahaan manufaktur.

Menurut Ambarwati (2010 : 143) Persediaan dapat diklasifikasikan dalam berbagai kelompok sebagai berikut :

1. Persediaan bahan baku (*raw material inventory*)

Bahan baku adalah barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi. Sebagian bahan baku diambil langsung dari sumber aslinya. Namun yang lebih sering terjadi, bahan baku dibeli dari perusahaan lain yang merupakan barang jadi dari pemasok.

2. Persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*)

Barang dalam proses terjadi dari bahan-bahan yang telah diproses namun masih membutuhkan pengerjaan lebih lanjut sebelum dapat dijual.

3. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*)

Meliputi barang yang telah diselesaikan dari proses produksi dan siap dijual. Setelah produk selesai diproduksi, biaya yang diakumulasikan dalam proses produksi ditransfer dari akun persediaan barang dalam proses ke dalam akun persediaan barang jadi.

### **C. Sistem Pencatatan Persediaan dan Pengakuan Persediaan**

#### **1. Sistem Pencatatan Persediaan**

Dalam akuntansi terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang digunakan yaitu sistem perpetual dan sistem periodik.

##### **a. Sistem perpetual**

Dalam sistem ini persediaan biasanya dapat diketahui secara terus menerus tanpa melakukan inventarisasi fisik (*stock opname*). Oleh karena itu setiap jenis barang dibuat kartu dan setiap mutasi persediaan menjadi

sangat mudah yaitu dengan melakukan pencocokan antara kartu persediaan dan hasil inventarisasi fisik.

Sistem perpetual sering kali digunakan pada setiap persediaan barang yang mempunyai nilai tinggi atau terdapat biaya yang besar apabila persediaan habis atau banyak menumpuk. Ketika sistem ini digunakan, perusahaan mengetahui jumlah persediaan yang ada di setiap waktu. Banyak perusahaan dagang dan manufaktur yang besar dan kecil telah menerapkan sistem persediaan perpetual. Dengan biaya yang rendah, sistem persediaan perpetual sekarang lebih ekonomis. Sistem ini menawarkan pengawasan dan pengendalian yang berkesinambungan atas persediaan, perencanaan pembelian dan produksi, Persediaan yang cukup dapat dipastikan dan kerugian yang terjadi karena kerusakan dan pencurian dapat diungkapkan.

Metode pencatatan perpetual merupakan metode pencatatan persediaan, dimana :

- 1) Mutasi persediaan menggunakan perkiraan inventory
- 2) Memakai kartu persediaan dalam perhitungan kalkulasi biaya persediaan.
- 3) Cost of good sold dapat dihitung setiap terjadi penjualan dengan menetapkan arus biayanya

Ayat jurnal untuk mencatat pembelian dan penjualan untuk sistem perpetual terlihat pada tabel II.1.

**Tabel II.1**  
**Jurnal Jual/Beli Pada Sistem Pencatatan Perpetual**

Tanggal		Uraian	P/R	Dr	Cr
Feb	12	Persediaan barang dagang		Xxx	
		Hutang Usaha			Xxx
Mencatat Pembelian Barang Dagang					
Feb	13	Kas		Xxx	
		Penjualan			Xxx
Mencatat penjualan tunai					
	13	Harga pokok penjualan		Xxx	
		Persediaan			Xxx

**b. Sistem periodik**

Dalam sistem ini, persediaan dihitung dengan melakukan inventarisasi pada akhir periode. Hasil perhitungan tersebut dipakai untuk menghitung harga pokok penjualan. Untuk sistem periodik, ayat jurnal yang berhubungan dengan harga pokok penjualan dibuat karena harga pokok penjualan dihitung secara periodik pada akhir periode akuntansi. Sistem atau metode ini merupakan metode pencatatan persediaan, dimana :

- 1) Mutasi persediaan tidak menggunakan buku besar inventory melainkan memakai perkiraan *purchases, purchases return, sales, sales return* dan sebagainya.
- 2) Tidak memakai kartu persediaan.

3) Kalkulasi biaya persediaan dengan cara menetapkan persediaan akhir terlebih dahulu melalui perhitungan secara fisik selanjutnya ditentukan biaya atau harga pokoknya dengan menggunakan salah satu metode penentuan biaya (Fifo, Lifo dan Rata-Rata).

Untuk menentukan harga pokok penjualan dalam sistem periodik harus:

- a. Menentukan harga pokok barang yang tersedia pada awal periode (*cost of goods on hand*).
- b. Menambahkannya pada harga pokok barang yang dibeli (*cost of goods purchased*).
- c. Mengurangkan dengan harga pokok barang yang tersedia pada akhir periode akuntansi).

Menurut sistem periodik setiap pembelian dan penjualan dicatat dalam perkiraan yang berbeda yaitu *purchases* dan *sales* sehingga dari catatan akuntansi tidak dapat diketahui besarnya persediaan setiap saat. Ayat jurnal selama periode tersebut terlihat pada tabel II.2.

**Tabel II.2**  
**Jurnal Jual/Beli Pada Sistem Pencatatan Periodik**

Tanggal		Uraian	P/R	Dr	Cr
Feb	12	Pembelian Hutang Usaha		Xxx	Xxx
		Mencatat Pembelian Barang Dagang			
Feb	13	Kas Penjualan		Xxx	Xxx
		Mencatat penjualan tunai			

Masalah persediaan mempunyai pengaruh besar pada penentuan jumlah aktiva lancar dan total aktiva harga pokok persediaan, laba kotor, laba bersih dan taksiran pajak. Penilaian persediaan membutuhkan penilaian yang cermat dan sewajarnya untuk dimasukkan sebagai harga pokok dan mana saja yang dibebankan pada tahun berjalan.

## **2. Pengakuan Persediaan**

Hal yang sangat penting dalam pencatatan dan penilaian persediaan adalah penentuan harga perolehan persediaan. Harga perolehan persediaan tidak hanya berdasarkan nilai yang tertera dalam faktur pembelian, namun meliputi semua pengeluaran yang dikeluarkan baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan perolehan, penyiapan, dan penempatan persediaan untuk dijual.

Menurut PSAK No.14 (2012) paragraf 33 disebut “jika persediaan dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan dibawah biaya menjadi nilai realisasi netto dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi netto, harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut”.

Untuk menentukan besarnya biaya (cost) persediaan pada akhir tahun, maka harus terlebih dahulu mengetahui :

1) Berapa unit yang ada dan dimiliki perusahaan pada akhir tahun. Faktor yang perlu di perhatikan adalah

a) Barang dalam perjalanan ( *Goods in transit* ), yaitu barang yang dibeli pada periode berjalan namun belum tiba dan belum diterima sampai tanggal perhitungan fisik persediaan. Harus diketahui terlebih dahulu syarat pengantaran barang apakah menggunakan syarat FOB shipping point atau syarat FOB destinasi.

(1) *FOB Shipping point* ( FOB tempat pengiriman)

Jika penjual dan pembeli sepakat bahwa syarat pengantarannya adalah *FOB shipping point* maka itu berarti bahwa hak atas barang sudah beralih dari penjual kepada pembeli pada lokasi dimana barang itu (dan kelengkapan dokumen jual-belinya) diserahkan oleh penjual kepada kurir pengiriman. Oleh karena itu baik penjual maupun pembeli sudah boleh mengakui pendapatan atau pencatatan atas transaksi jual-beli. Dan pembeli bertanggung jawab atas biaya pengiriman (biaya transportasi barang) dari lokasi penjual ke lokasi pembeli.

(2) *FOB Destination* ( FOB tempat tujuan pengiriman barang)

Jika penjual dan pembeli sudah sepakat bahwa syarat pengantaran adalah FOB destinasi maka itu berarti bahwa hak atas barang akan beralih dari penjual ke pembeli, apabila penjual

telah menyerahkan barang kepada pembeli sampai dilokasi yang ditunjuk oleh pembeli. Penjual bertanggung jawab atas biaya pengiriman (biaya transportasi barang) dari lokasi penjual sampai ke lokasi pembeli.

b) Barang konsinyasi.

Yaitu jika perusahaan menitipkan barang kepada perusahaan lain atau menerima barang titipan dari perusahaan lain.

c) Hasil perhitungan fisik persediaan.

Memastikan jumlah unit yang benar-benar tersedia per tanggal perhitungan dan mendapatkan informasi tentang keadaan perusahaan.

2) Berapa biaya (*cost*) / harga beli persediaan.

Dalam PSAK No.14 (2012), paragraf 11, “ Biaya persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya, (kecuali dapat ditagih kembali oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa”.

3) Metode penilaian persediaan yang digunakan.

Dalam PSAK No.14 (2012), paragraf 24, dinyatakan kecuali yang disebut dalam paragraf 22, biaya persediaan harus dihitung menggunakan rumus masuk pertama keluar pertama (MKMP), atau rata-rata tertimbang. Karlonta (2014 : 310) menyatakan bahwa “ Pada ketiga metode (FIFO, LIFO, Rata-rata) menggunakan arus biaya, dan tidak ada hubungannya dengan arus fisik barang, Jika biaya persediaan turun

akibat rusak, kadaluarsa, usang, sebagian atau seluruhnya atau harga jualnya turun, maka digunakan Nilai Realisasi Netto”.

#### **D. Penilaian Persediaan**

Dalam kegiatan perusahaan, terutama pada perusahaan dagang atau industri, terdapat pergerakan atas arus masuk atau arus keluar barang, baik itu barang dagangan atau bahan baku. Penetapan besarnya nilai persediaan akhir atau harga pokok penjualan dapat dinilai :

##### **1. Berdasarkan harga pokok**

Selama periode akuntansi banyak sekali persediaan yang sudah dibeli ataupun yang sudah terjadi. Untuk menyajikan persediaan akhir di neraca atau nilai harga pokok pembelian ( HPP) di laporan rugi laba, maka perusahaan harus menentukan perhitungan persediaan yang relevan, yang menjadi masalah adalah harga persediaan per unit mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Permasalahan akuntansi berikutnya adalah menentukan berapa harga pokok pembelian dan nilai persediaan akhir. Untuk menentukan nilai tersebut maka praktek akuntansi berlaku umum menawarkan alternatif metode penilaian persediaan, antara lain:

##### **a. Metode identifikasi spesifik.**

PSAK No.14 (2012 ) paragraf 22 disebut bahwa “Biaya untuk persediaan yang secara umum tidak dapat ditukar dengan barang lain ( *not ordinary interchangeable*) dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan

untuk proyek tertentu harus di perhitungkan berdasarkan identifikasi spesifik terhadap biayanya masing-masing". Metode ini berasumsi bahwa arus barang harus sama dengan arus biaya, sehingga setiap kelompok barang diberikan identifikasi dan dibuat kartu. Metode ini umumnya digunakan untuk perusahaan yang mempunyai persediaan barang relatif sedikit tetapi harga perunitnya besar. Metode ini memungkinkan dilakukannya identifikasi biaya per unit khusus untuk setiap barang yang terjual pada tanggal penjualan dan tiap barang yang tetap ada dipersediaan. Dari sudut pandang teoritis, metode identifikasi spesifik sangat menarik. Khususnya ketika setiap unsur persediaan unik dan memiliki biaya yang tinggi. Namun ketika persediaan terdiri dari berbagai unsur atau unsur-unsur identik yang dibeli pada saat berlainan dengan harga beda, maka identifikasi spesifik akan menjadi lamban, membebani dan memakan biaya.

b. Metode FIFO (*First In First Out*)

Dengan metode FIFO, biaya persediaan dihitung berdasarkan asumsi bahwa barang akan dijual atau dipakai sendiri dan sisa dalam persediaan menunjukkan pembelian atau produksi yang terakhir. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode FIFO memperlakukan barang yang pertama dibeli atau di proses sebagai unit pertama yang dibebankan atas penjualan atau pengeluaran. Sebagai ilustrasi metode penilaian FIFO, dapat dilihat pada tabel II.3.

**Tabel II.3**  
**Metode Penilaian Persediaan FIFO**  
**Dengan Sistem Persediaan Perpetual**

Tanggal		Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan		
2013		Unit	@	Jumlah	Unit	@	Jumlah	Unit	@	Jumlah
Des	2	30	25	750				30	25	750
	15				20	25	500	10	25	250
	16	12	25.8	309.6				10	25	250
								12	25.8	309.6
	20	18	27	486				10	25	250
								12	25.8	309.6
								18	27	486
	27				10	25	250			0
					12	25.8	309.6			0
					1	27	27	17	27	459
	30	15	27.5	412.5				17	27	459
								15	27.5	412.5
	31				17	27	459			0
					1	27.5	27.5	14	27.5	385.0
TOTAL				1958.1			1545.6	14		

Sumber : Karlonta Nainggolan, 2014

c. Metode Rata-Rata tertimbang (*weighted average method*)

Metode biaya rata-rata mengasumsikan bahwa barang yang tersedia untuk di jual memiliki biaya perunit yang sama, Pada umumnya barang yang dijual identik. Berdasarkan metode tersebut harga pokok barang tersedia untuk dijual dialokasikan pada dasar biaya rata-rata tertimbang perunit.

Rumusnya adalah:

$$\text{Biaya Rata – rata tertimbang perunit} = \frac{\text{harga pokok barang tersedia untuk dijual}}{\text{total unit yang tersedia untuk dijual}}$$

Biaya rata-rata tertimbang perunit kemudian diterapkan pada unit yang tersedia. Perhitungan tersebut menentukan biaya persediaan akhir.

**Tabel II.4**  
**Metode Penilaian Persediaan Rata-Rata Tertimbang**  
**Dengan Sistem Persediaan Periodik**

Tanggal		Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan		
2013		Unit	@	Jumlah	Unit	@	Jumlah	Unit	@	Jumlah
Des	2	30	25	750				30	25	750
	15				20	25	500	10	25	250
	16	12	25.8	309.6				22	25.4 3	559.6
	20	18	27	486				40	26.1 4	1.045.6
	27				23	26.1	601.22	17	26.1 4	444.380
	30	15	27.5	412.5				32	26.7 8	856.880
	31				18	26.8	481.995	14	26.7 7	374.885
<b>TOTAL</b>							<b>1.583.21</b>			<b>374.885</b>

Sumber : Karlonta Nainggolan, 2014

## 2. Penilaian Persediaan selain dari Harga Pokok

Dalam sejumlah kasus, persediaan bisa dinilai selain dari biaya. Situasi seperti itu dapat muncul apabila biaya pergantian barang-barang persediaan lebih rendah dari pada biaya yang tercatat dan persediaan tidak dapat dijual pada harga jual normal karena cacat, usang, dan berubah gaya.

a. Penilaian pada mana yang lebih rendah antara harga pokok atau harga pasar (lower of cost or market-LCM method).

Biaya penggantian suatu persediaan lebih rendah dari pada biaya pembeliannya maka metode mana yang lebih rendah antara harga pokok atau harga pasar (*lower of cost or market-LCM method*) digunakan untuk menilai persediaan. Harga pasar yang digunakan dalam LCM adalah biaya untuk mengganti barang dagang pada tanggal persediaan. Nilai pasar ini

didasarkan pada jumlah yang biasanya dibeli dari sumber pemasok yang biasa. Dalam kasus yang sering dilanda inflasi, harga pasar jarang turun. Namun, dalam bisnis yang teknologinya berubah cepat, penurunan harga sering terjadi. Keunggulan utama dari metode LCM adalah bahwa laba kotor akan berkurang dalam periode terjadinya penurunan nilai pasar. Aplikasi LCM di Indonesia sesuai yang diatur dalam PSAK No.14 (2012), paragraf 27-32.

b. Penilaian pada nilai realisasi neto

Dalam PSAK No.14 (2012) dikatakan bahwa “Nilai realisasi neto adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha, biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan”.

Biaya persediaan mungkin tidak akan diperoleh kembali jika persediaan rusak, seluruh atau sebagian persediaan telah usang, atau harga jualnya telah menurun. Biaya persediaan juga tidak akan diperoleh kembali jika estimasi biaya penyelesaian atau estimasi biaya untuk membuat penjualan telah meningkat. Praktek penurunan nilai persediaan di bawah biaya menjadi nilai realisasi neto konsisten dengan pandangan bahwa aset seharusnya tidak dinyatakan melebihi perkiraan jumlah yang dapat direalisasi dari penjualan atau penggunaannya. Adaptasi LCM versi PSAK dapat diilustrasikan sebagai berikut : Misalkan PT. Matahari memiliki 4 jenis persediaan A,B,C, dan D yang mengalami penurunan nilai persediaan pada akhir tahun. Perhatikan tabel II.5 berikut ini :

**Tabel II.5**  
**Aplikasi LCM dalam SAK 2012**  
**(Penggunaan Nilai Realisasi Netto)**

PT. Matahari					
Informasi Biaya Sehubungan Persediaan					
Desember,31,2013					
Keterangan Persediaan	Biaya	Estimasi Harga Jual	Estimasi biaya Penyelesaian/Penjualan	Nilai Realisasi Neto	Nilai Persediaan
Barang A	10000	11000	500	10500	10000
Barang B	25000	24000	2500	21500	21500
Barang C	30000	35000	7200	27800	27800
Barang D	40000	20000	3500	16500	16500
Total	105000	90000	13700	76300	75800

Sumber : Karlonta 2014

Dengan data yang didapat pada **tabel II.5**, nilai persediaan yang dilaporkan di neraca adalah Rp 75.800. Sedangkan pada kolom biaya, dapat dilihat biaya persediaan adalah Rp 105.000, berarti ada rugi penurunan nilai persediaan Rp 29200 ( Rp 105.000 – 78.500).

Selain metode penilaian persediaan yang ditentukan berdasarkan harga perolehan, terdapat alternatif penilaian persediaan yang tidak menggunakan harga perolehan. Alternatif nilai yang digunakan untuk persediaan akhir dan harga pokok penjualan adalah metode persentase tertentu dari harga jual dengan menggunakan metode taksiran.

### 3. Penilaian Persediaan dengan Metode taksiran

Metode taksiran yang sering digunakan yaitu :

a. Metode laba kotor ( *gross profit method* )

Harga pokok persediaan umumnya ditentukan berdasarkan persentase laba kotor penjualan yang telah ditetapkan sebelumnya. Persentase laba kotor

biasanya dihitung berdasarkan data laba kotor dari periode-periode yang lalu. Dalam metode ini diperlukan data mengenai hasil penjualan. Persediaan awal dan pembelian bersih (pembelian + biaya angkut – retur dan potongan pembelian, disamping data mengenai persentase laba kotor). Persentase Gross profit dapat dinyatakan sebagai Percent dari Penjualan atau Percent dari Biaya (*Cost*). Persentase *Gross profit* biaya didasarkan pada data historis.

Langkah-langkahnya :

- 1) Menentukan harga pokok penjualan, yaitu hasil penjualan dikurangi laba kotor.
- 2) Menentukan harga pokok barang yang tersedia dijual yaitu persediaan awal ditambah pembelian bersih.
- 3) Menentukan persediaan akhir, yaitu harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dikurangi harga pokok penjualan.

Penentuan persediaan melalui metode *Gross Profit* (Laba kotor)

Persediaan awal : \$ 50,000

Pembelian bersih : \$ 125,000

Penjualan (net) : \$ 112,000

Persentase Gross Profit pada penjualan = 40%

Estimasi nilai persediaan akhir

Penjualan \$112,000

HPP (\$ 67,200)

Gross Profit \$ 44,800 (\$112,000 x 40%)

Nilai barang siap jual	\$175,000
HPP	\$ <u>67,200</u>
Persediaan akhir	\$107,800

#### **E. Penyajian Dan Pengungkapan Persediaan Dalam Laporan Keuangan**

Persediaan biasanya disajikan di bagian Aset lancar dari neraca, setelah akun-akun piutang. Baik metode untuk menghitung biaya persediaan ( FIFO, LIFO, atau biaya rata-rata) maupun metode penilaian persediaan ( biaya, atau nilai pasar atau biaya yang lebih rendah) perlu ditunjukkan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia laporan keuangan harus mengungkapkan :

1. Kebijakan akuntansi termasuk perhitungan biaya yang digunakan.
2. Total nilai tercatat persediaan dan jumlah per kategori.
3. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan yaitu sebagai pokok penjualan.
4. Jumlah nilai tercatat persediaan menggunakan nilai wajar biaya dikurangi biaya untuk menjual.
5. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan.
6. jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui.
7. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan dan
8. Persediaan dijadikan jaminan untuk liabilitas.